

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data dari *Japan Foundation* tahun 2015, bahasa Jepang adalah salah satu bahasa yang populer di masyarakat Indonesia. Karena itu, semakin banyak orang yang ingin mempelajari bahasa Jepang. Pada saat ini bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal di Indonesia. Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dimulai jauh sebelum hubungan diplomatik antara Indonesia dan Jepang didirikan. Bidang ini terus berkembang dan terkait dengan berbagai aspek lainnya, salah satunya keterikatan yang paling dekat adalah aspek ekonomi. Kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang meningkatkan kebutuhan sumber daya manusia dengan keterampilan bahasa Jepang dan kebutuhan ini dapat dikatakan sangat tinggi mengingat peningkatan jumlah perusahaan Jepang yang masuk di Indonesia. Saat ini berdasarkan data tahun 2015 Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbesar ke-2 di dunia. Kita bisa melihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Hasil survey perkembangan pendidikan bahasa Jepang di dunia oleh *The Japan Foundation*

順位	2012年 順位	国・地域	学習者(人)			機関(機関)			教師(人)		
			2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)	2015年	2012年	増減率 (%)
1	1	中国	953,283	1,046,490	▲ 8.9	2,115	1,800	17.5	18,312	16,752	9.3
2	2	インドネシア	745,125	872,411	▲ 14.6	2,496	2,346	6.4	4,540	4,538	0.0
3	3	韓国	556,237	840,187	▲ 33.8	2,862	3,914	▲ 26.9	14,855	17,817	▲ 16.6
4	4	オーストラリア	357,348	296,872	20.5	1,643	1,401	17.3	2,800	2,685	4.3
5	5	台湾	220,045	233,417	▲ 5.7	851	774	9.9	3,877	3,544	9.4
6	7	タイ	173,817	129,616	34.1	606	465	30.3	1,911	1,387	37.8
7	6	米国	170,998	155,939	9.7	1,462	1,449	0.9	3,894	4,270	▲ 8.8
8	8	ベトナム	64,863	46,762	38.7	219	180	21.7	1,795	1,528	17.5
9	10	フィリピン	50,038	32,418	54.4	209	177	18.1	721	556	29.7
10	9	マレーシア	33,224	33,077	0.4	176	196	▲ 10.2	430	509	▲ 15.5

(Sumber The Japan Foundation)

Berdasarkan hasil survey tersebut kita bisa lihat Indonesia berada di urutan nomer 2 di bawah Cina dengan 745.125 orang pemelajar bahasa Jepang. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah pemelajar bahasa Jepang menurun di beberapa negara termasuk di Indonesia. Namun faktor ekonomi, seperti keberadaan sekitar 1533 perusahaan Jepang (Sumber: Jetro, 2015), lalu faktor budaya, seperti masuknya berbagai budaya pop Jepang menarik perhatian pemelajar bahasa Jepang di Indonesia dan mempertahankan motivasi belajar mereka, sehingga penurunan jumlah pemelajar tersebut tidak memberikan banyak pengaruh negatif kepada perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia (Setiawan dkk, 2018:2). Selanjutnya hasil survey tersebut juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan jumlah pengajar dan pemelajar bahasa Jepang. Dari kondisi ini, ada kemungkinan proses pendidikan tidak bisa memperoleh capaian yang maksimal.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang mempunyai karakteristik yang berbeda, mulai dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya. Dalam gramatika bahasa Jepang terdapat 10 kelas kata, yaitu : *doushi*, *keiyoushi*, (*i-keiyoushi*), *keiyoudoushi* (*na-keiyoushi*), *meishi*, *fukushi*, *rantaishi*, *setsuzokushi*, *kandoushi*, *jodoushi*, dan *joushi*. Namun, dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang *setsuzokushi* atau biasa disebut dengan kata sambung.

Katsuo Tsuji dkk dalam buku *Nihongo bunpoo handobukku* (2009 : 462) menjelaskan bahwa :

接続詞は文と文関係を表示し、文章・ 談話の構成に重要な役割を果たすものです。ここでは、接続詞をその機能(文と文とのどんな関係を示すか) によって次のように分類します。(日本語文法ハンドブック).

Setsuzokushi wa bun to bun kankei wo hyoujishi, bunshoo no danwa no koosei ni jyuuyoo na yakuwari hatasu mono desu. Kokode wa setsuzokushi wo sono kinoo (bun to bun to no donna kankei wo shimesuka) ni yotte tsugi no youni bunrui shimasu.

“*Setsuzokushi* adalah hubungan kalimat dengan kalimat pada karangan atau teks yang menjadi peranan penting pada komposisi wacana.” Disini fungsi *setsuzokushi* (menunjukkan hubungan apa pada kalimat dengan kalimat tersebut) terhadap klasifikasi sebagai berikut.”

Selanjutnya Nagayama Yami dalam Sudjianto (1996 : 100) menjelaskan bahwa *setsuzokushi* adalah kelas kata yang digunakan untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Hirai Masao (1989 : 156-157) dalam Pengantar Lingustik Bahasa Jepang membagi *setsuzokushi* menjadi tujuh jenis. Salah satunya yaitu *tenkan no setsuzokushi* adalah *setsuzokushi* yang digunakan pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. *Setsuzokushi* yang termasuk jenis *tenkan no setsuzokushi* diantaranya : *sate* (さて), *dewa* (では), *tokini* (ときに), *tokorode* (ところで), *soredewa* (それでは), dan *tonikaku* (とにかく). Selanjutnya terlebih dahulu akan dicari arti dari jenis-jenis *tenkan no setsuzokushi*. Dalam kamus bahasa Jepang – Indonesia yang disusun oleh (Kenji Matsura) Kyoto Sangyo University Press Kyoto, Japan (1994), jenis *tenkan no setsuzokushi* ini memiliki arti :

<i>sate</i> (さて)	: nah, adapun
<i>dewa</i> (では)	: nah, baik, kalau begitu, lalu, lantas
<i>tokini</i> (ときに)	: omong-omong sih
<i>tokorode</i> (ところで)	: omong – omong nih
<i>soredewa</i> (それでは)	: kalau begitu, jadi, lantas, lalu
<i>tonikaku</i> (とにかく)	: betapapun, bagaimanapun, bagaimanapun juga, pokoknya

Selanjutnya Sudjianto dalam buku Gramatika Bahasa Jepang Modern, menyebutkan bahwa jenis *tenkan no setsuzokushi* ini memiliki arti :

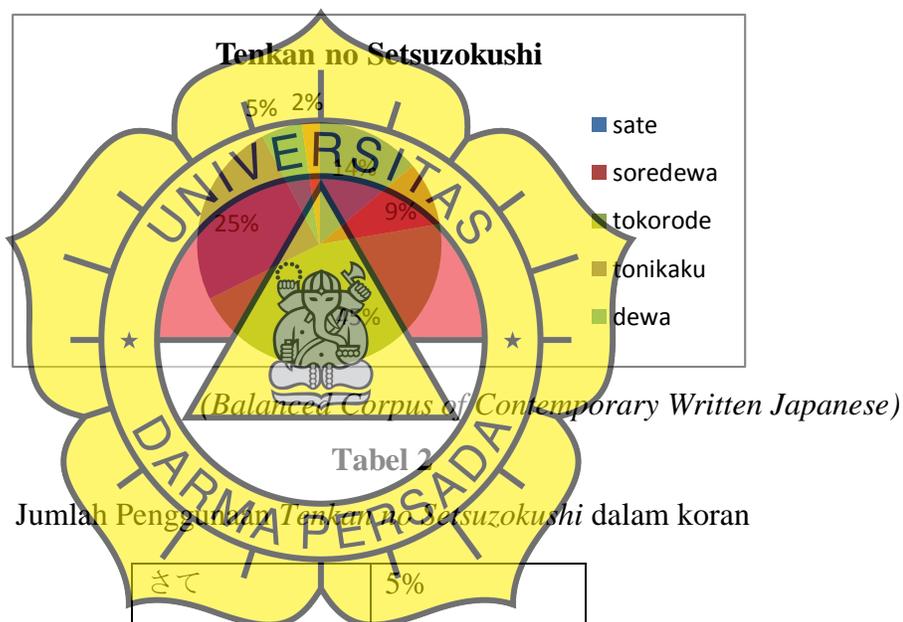
<i>sate</i> (さて)	: kalau begitu, baik, nah, adapun
<i>dewa</i> (では)	: kalau begitu, maka, lalu, kemudian
<i>tokini</i> (ときに)	: walaupun demikian, ngomong-ngomong
<i>tokorode</i> (ところで)	: oh ya, ngomong-ngomong, tetapi
<i>soredewa</i> (それでは)	: kalau begitu, jika demikian, jadi
<i>tonikaku</i> (とにかく)	: namun demikian, walau bagaimanapun

Dari hasil pencarian makna *tenkan no setsuzokushi*, dapat disimpulkan bahwa jenis *setsuzokushi* ini yang memiliki makna serupa yaitu *soredewa* (それでは), *dewa* (では), dan *sate* (さて). Dalam penyusunan rencana penelitian ini, untuk mengetahui penggunaan *tenkan no setsuzokushi* secara langsung dalam kalimat bahasa Jepang, penelitian ini menggunakan data dari koran berbahasa Jepang seperti korpus *online* yaitu (*BCCWJ: Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*) dan *Jakarta Shinbun* sebagai sumber data. *BCCWJ* adalah sebuah korpus *online* yang berisikan contoh kalimat bahasa Jepang modern. Dalam hal ini, *BCCWJ* mencakup *genre* seperti buku umum dan majalah, surat kabar, laporan bisnis, blog, forum internet, buku teks, dan

dokumen hukum, serta sampel acak dari masing-masing *genre*. Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya jumlah penggunaan *tenkan no setsuzokushi* yang terdapat dalam surat kabar, penulis melakukan pencarian jumlah penggunaan *tenkan no setrsuzokushi* dalam koran dengan menggunakan korpus *online* (*BCCWJ: Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*). Dari hasil pencarian tersebut didapatkan kondisi seperti pada tabel dan grafik di bawah ini.

Grafik 1

Jumlah Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi* dalam koran



Jumlah Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi* dalam koran

さて	5%
それでは	9%
ところで	45%
とにかく	25%
では	7%
ときに	2%

Dari hasil pencarian di atas, ternyata jenis *tenkan no setsuzokushi* yang paling banyak ditemukan dalam koran adalah *tokorode* (45%) dan *tonikaku* (25%). Berdasarkan pencarian makna di atas, pada jenis *tenkan no setsuzokushi* yang memiliki makna serupa yaitu, *soredewa* (それでは), *dewa* (では), dan *sate* (さて), maka penelitian ini lebih fokus membahas terhadap tiga jenis *tenkan no setsukoushi* tersebut. Untuk memperkuat dugaan tersebut, penulis memberikan contoh kalimat mengenai penggunaan kata dari *setsuzokushi sate* (さて), *dewa* (では), dan *soredewa* (それでは), yaitu sebagai berikut :

- 1) 以下な答えがある。実用的な答えとしては、質が高く、値段も高いと覚えておけば十分だ。さて技術的な答えというのは、まず使う米の外側部分が少なくとも40%は削られていること。

Ikana kotae ga aru. Jitsuyoo-tekina kotae toshitewa, shitsu ga takaku, nedan mo takai to oboete keba juubun da. Sate gijutsu – tekina kotae to ju no wa, tsukau kome no sotogawa bubun ga sukunakutomo 40 pasen owa kazurarete iru koto.

“Terdapat pengecualiaan jawaban, sebagai jawaban yang praktis cukup dengan mengingat bahwa kualitas barang yang tinggi harganya juga mahal. **Jadi** jawaban yang praktis adalah awalnya diperkecil 40% menjadi sedikit terhadap penggunaan beras dari luar.”

(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)

- 2) 彼は初めてここに来る。それでは道が分からないだろう。
Kare wa hajimete koko ni kuru. Soredewa michi ga wakaranaidarou.
“Dia datang ke sini untuk yang pertama kali. **Kalau begitu** mungkin tidak tahu jalan.”

(Gakushudo)

- 3) 東海道は五十三次と教科書に書かれているが、正式には“五十七次”だという説がある。ではなぜ五十七が五十三になったのか、映画「真夜中の 弥次さん喜多さん」の公開を機に検証。

*Tokaidoo wa gojuusan tsugi to kyookasho ni kakareteiru ga, seishiki ni wa "go juu nana-ji" da to iu setsu ga aru . **Dewa** naze go juu nana ga go juu san ni natta no ka, eiga 「mayonaka no yajisan kitanan」 no kookai wo ki ni kenshoo*

“Tokaido ditulis dalam buku teks ke-53, tetapi ada teori yang secara resmi menyebutkan “ke-57”. **Lalu**, mengapa 57 diubah menjadi 53? Dengan diverifikasi rilisnya film 「yajisan kitanan di tengah malam」 .”

(Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese)

Pada contoh kalimat nomor (1) dapat disimpulkan bahwa *sate* pada kalimat tersebut menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya. Selanjutnya pada kalimat contoh kalimat nomor (2) *soredewa* sebagai pengubah topik yang menyatakan kesimpulan dari kalimat sebelumnya yang mungkin berupa informasi baru. Lalu pada kalimat no (3) *dewa* digunakan untuk mengubah topik meniadakan unsur pertanyaan. Dari ketiga penggunaan *setsuzokushi* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *setsuzokushi soredewa* (それでは), *dewa* (では), *sate* (さて) memiliki makna yang hampir sama sebagai pengubah topik yang menyatakan kesimpulan. Maka berdasarkan hasil tersebut dalam penelitian ini akan fokus membahas jenis *tenkan no setsuzokushi soredewa* (それでは), *dewa* (では), *sate* (さて).

Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, saat menggunakan buku ajar seperti *minna no nihongo 1*, *minna no nihongo 2*, dan *new approach*. Tidak ada bagian khusus yang membahas tentang penggunaan *setsuzokushi*. Oleh sebab itu, penjelasan tentang penggunaan kata sambung dalam bahasa Jepang belum memadai. Sehingga hal ini memunculkan kemungkinan kesulitan pada pemelajar bahasa Jepang dalam memahami dan membedakan penggunaan *setsuzokushi*. Khususnya pada *setsuzokushi* yang memiliki arti atau makna yang hampir sama seperti *soredewa* (それでは), *dewa* (では), *sate* (さて).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses belajar, penjelasan *setsuzokushi* belum memadai dan banyak *setsuzokushi* yang memiliki arti dan makna yang hampir sama. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang penggunaan *setsuzokushi* dengan tema skripsi “Makna dan Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi soredewa* (それでは), *dewa* (では) dan *sate* (さて) Dalam Ragam Tulis Formal (koran/surat kabar).

1.2. Identifikasi Masalah

Kata sambung yang terdapat dalam bahasa Jepang sangat beragam dan masing-masing memiliki makna yang berbeda, tetapi terdapat juga *setsuzokushi* yang memiliki makna serupa. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, tidak ada bagian khusus yang membahas tentang penggunaan *setsuzokushi*. Oleh sebab itu, penjelasan tentang penggunaan kata sambung dalam bahasa Jepang bisa dikatakan belum memadai. *Setsuzokushi* yang memiliki makna serupa, membuat pelajar bahasa Jepang masih belum memahami tentang penggunaan kata sambung dalam kalimat bahasa Jepang. Karena kondisi penjelasan tentang *setsuzokushi* yang tersebut di atas, ada kemungkinan pelajar tidak bisa mendapatkan capaian yang maksimal dalam mengerti makna dan penggunaannya. Dari kondisi ini, kemungkinan menyebabkan pelajar bahasa Jepang tidak dapat mengerti bahasa Jepang secara maksimal.

1.3 Tinjauan Pustaka (penelitian yang relevan)

Terkait dengan *setsuzokushi*, ada beberapa penelitian yang relevan dengan *setsuzokushi* yaitu penelitian pertama dilakukan oleh Larasati (2009) dengan skripsi yang berjudul “Analisis Makna dan Penggunaan *sate* (さて), *soredewa* (それでは), dan *tokorode* (ところで) Dalam *Tenkan No Setsuzokushi*

(轉換の接続詞). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan penggunaan pada jenis *tenkan no setsuzokushi* yang digunakan dalam kalimat bahasa Jepang. Dalam penelitian tersebut, penulis memberikan contoh-contoh kalimat yang terdapat pada percakapan bahasa Jepang sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *sate* (さて), *soredewa* (それでは), dan *tokorode* (ところで) dalam *tenkan no setsuzokushi* adalah *sate* digunakan dalam kondisi mengganti topik sebelumnya dan banyak digunakan pada situasi yang bersifat formal baik lisan maupun tulisan.

Selanjutnya *soredewa* digunakan untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat dalam bahasa percakapan dan masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya dan menyatakan pendapat terhadap sebuah pemikiran dalam suatu keadaan. Pada jenis *setsuzokushi tokorode* berfungsi untuk mengalihkan topik pembicaraan. Hubungan substitusi *tokorode* dapat menggantikan *sate*, lebih banyak digunakan pada bahasa tulisan.

Lalu pada hubungan substitusi *sate* dapat menggantikan *tokorode* lebih banyak digunakan pada bahasa lisan. Selanjutnya pada hubungan substitusi *sate* dengan *soredewa* dapat disimpulkan bahwa *sate* dan *soredewa* dapat saling menggantikan jika digunakan sebagai kata seru pada saat memulai atau mengakhiri suatu keadaan. *Sate* dan *dewa* tidak dapat saling menggantikan jika *soredewa* dalam penggunaannya berfungsi untuk menjelaskan pendapat terhadap topik sebelumnya karena *sate* lebih berfungsi untuk mengalihkan topik. Selanjutnya pada hubungan substitusi *soredewa* dan *tokorode*, disimpulkan bahwa *soredewa* dan *tokorode* tidak dapat saling menggantikan karena *tokorode* umumnya mengganti topik yang selanjutnya secara total sedangkan *soredewa* umumnya masih berhubungan dengan topik sebelumnya.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari Kinanthi (2016) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Tenkan no Setsuzokushi* Pada

Mahasiswa Tingkat III Pendidikan Bahasa Jepang UNNES”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan yang terjadi dalam penggunaan *tenkan no setsuzokushi* dan faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan *tenkan no setsuzokushi*. Khususnya pada mahasiswa tingkat III pendidikan bahasa Jepang di UNNES. Materi dari jenis kata sambung *tenkan no setsuzokushi* adalah *sate*, *dewa*, *soredewa*, dan *tokorode*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan materi tingkat kesalahannya berada pada kategori sedang yaitu 52,2%. Tingkat kesalahan penggunaan kata sambung pengubah topik paling tinggi pada kata sambung *sate* sebesar 18,7%. Pemelajar paling banyak tertukar penggunaan kata sambung *sate* dan *dewa*. Sedangkan tingkat kesalahan pemelajar dengan tingkat kesalahan terendah 13,6% di materi *tokorode*. materi yang diteliti dari kata sambung pengubah topik adalah pemelajar bahasa Jepang paling banyak tertukar penggunaan kata sambung *sate* dan *dewa*. Tingkat kesalahan terendah yaitu pada materi *tokorode*. Hasil dari tes mengenai *tenkan no setsuzokushi*, banyak pemelajar yang tertukar pada saat memilih kata sambung yang tepat. Hal tersebut dikarenakan pemelajar kurang memahami pemakaian kata sambung dan konteks kalimat yang tepat pada saat menggunakan *tenkan no setsuzokushi*.

Berdasarkan dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa : (1) hubungan substitusi *Tokorode* dapat saling menggantikan *sate*, (2) hubungan substitusi *sate* dengan *soredewa* dapat saling menggantikan, (3) hubungan substitusi *soredewa* dengan *tokorode* tidak dapat saling menggantikan dan (4) dari kata sambung pengubah topik, pemelajar bahasa Jepang paling banyak tertukar pada penggunaan kata sambung *sate* dan *soredewa*.

Dari penelitian terdahulu yang membahas tentang *tenkan no setsuzokushi*, belum ada penelitian yang meneliti tentang *tenkan no setsuzokushi* dalam ragam tulis formal (koran). Penelitian yang akan memfokuskan untuk mencari makna dan penggunaan tiga *setsuzokushi*, yaitu *soredewa*, *dewa*, dan *sate* dalam ragam tulis formal (kalimat yang terdapat dalam surat kabar) yang didapat dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* dan *Jakarta Shinbun*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan tinjauan pustaka yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada makna serta penggunaan jenis *tenkan no setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate* dalam surat kabar *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* dan *Jakarta Shinbun*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa makna *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate* dalam ragam bahasa tulis (koran)
2. Bagaimana penggunaan *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate* dalam bahasa Jepang
3. Apakah *setsuzokushi soredewa*, *dewa*, dan *sate* memiliki kemungkinan substitusi atau dapat saling menggantikan.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna *setsuzokushi sorede*, *dewa*, dan *sate* dalam bahasa tulis (koran)
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan *setsuzokushi sorede*, *dewa*, dan *sate* dalam bahasa Jepang
3. Untuk mengetahui kemungkinan bersubstitusi antara *setsuzokushi sorede*, *dewa*, dan *sate*.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Cresswell (2004) menjelaskan penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena peneliti tidak melakukan dan tidak memanipulasi variabel penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara fakta dan diteliti secara tepat. Sebelum segalanya dipersiapkan baik perangkat maupun instrumen yang diperlukan dalam menunjang penelitian, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan teori-teori yang relevan untuk mengetahui lebih detail dan memberikan kerangka berpikir.

Dalam penyusunan rencana penelitian ini, pengumpulan data menggunakan data dari koran berbahasa Jepang seperti korpus *online* yaitu (*BCCWJ: Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*) dan *Jakarta Shinbun* sebagai sumber data. Penulis menggunakan *BCCWJ* dan *Jakarta Shinbun* untuk mengambil contoh kalimat yang terdapat dalam surat kabar bahasa Jepang yang akan dianalisis. Dengan melakukan analisis ini, akan

didapatkan hasil dari makna dan penggunaan dari *soredewa*, *dewa*, dan *sate* dalam ragam bahasa tulis formal (koran).

1.8 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, manfaat yang penulis harapkan adalah :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penelitian *setsuzokushi* selanjutnya
2. Penelitian ini bagi pemelajar bahasa Jepang, diharapkan dapat lebih memahami penggunaan *tenkan no setsuzokushi* yang sesungguhnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian terdiri dari 4 bab, yaitu :

Bab I, berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, merupakan landasan teori. Teori yang digunakan adalah teori mengenai kelas kata dalam bahasa Jepang, *setsuzokushi*, makna dan penggunaan *soredewa*, *dewa* dan *sate* yang dikemukakan oleh ahli ahli seperti Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004), Isao dkk (2000), Seiichi Makino (2001), Kimura dan Yamada (2003), Sunagawa, Yuriko (1998).

Bab III, berisi hasil analisis *soredewa*, *dewa* dan *sate* dalam ragam tulis formal (surat kabar bahasa Jepang). Kecenderungan penggunaan dan saling menggantikan berdasarkan teori dan hasil analisis.

Bab IV, berisi tentang simpulan yang diambil oleh peneliti berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.